

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa depan perusahaan (*going concern*) adalah asumsi akuntansi yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu entitas bisnis pada jangka waktu yang tidak terbatas (Pratomo, 2018). Keberlangsungan dari suatu usaha, menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 2 (IAPI, 2011) sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Dengan kata lain, auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPA 570 : 2012).

Namun auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 341 paragraf 4)

Menurut Standar Audit (SA) 700 dalam IAPI (2016), auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (IAPI, 2016). Jika yang terjadi

sebaliknya, maka auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705 yaitu “Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen”. Menurut SA 705 paragraf 5(b) opini modifikasi yang dimaksud adalah suatu opini wajar dengan pengecualian, atau suatu opini tidak wajar maupun suatu opini tidak menyatakan pendapat

Standar audit 705 paragraf 6 (IAPI, 2016) menyebutkan bahwa kondisi yang mengharuskan dilakukannya modifikasi terhadap opini auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

Perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat pernyataan *going concern* sebagai contoh yaitu PT Argo Pantes Tbk (ARGO) adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi tekstil, menyatakan bahwa dari Catatan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Fenomena lain pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat *going concern* adalah PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) penghasil dan pengeksport *cocoa butter* dan *cocoa powder*. Perusahaan tersebut telah menerima *going concern* dikarenakan tidak dapat melunasi hutangnya. Bursa Efek Indonesia telah memberikan sanksi berupa suspensi dan denda sebesar sebesar 300 juta rupiah pada perusahaan tersebut karena telah terlambat menyerahkan laporan kinerja keuangan pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Pada tahun 2015 PT Davomas Abadi Tbk telah dihapus paksa (*forced delisting*) dari Bursa Efek Indonesia.

Melihat fenomena diatas, maka pentingnya menganalisis lebih lanjut mengenai kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, karena masalah *going concern* dalam laporan auditor atas laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen maupun investor dan calon investor. Bagi manajemen pernyataan *going concern* dapat digunakan sebagai introspeksi agar perusahaan dapat *survived* dan lebih berkembang kedepannya. Sedangkan untuk para investor maupun calon investor, *going concern* dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Salah satu hal terpenting dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan adalah dengan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan keuangan tahunan perusahaan yang handal dan dapat dipercaya kewajarannya (Lim, 2018). Pada tanggal 1 Agustus 2012, BAPEPAM-LK mengadakan penyempurnaan dengan dikeluarkan lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: KEP 431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya empat bulan setelah tahun buku berakhir.

Ketepatan waktu atas laporan hasil audit atas laporan keuangan suatu perusahaan merupakan aspek yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegunaan informasi yang tersedia bagi pengguna eksternal dalam proses pembuatan keputusan (Al-Ajmi, 2008 dalam Megayanti dan Budiarta, 2016). Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan. Oleh karena itu teori sinyal menyatakan bahwa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan kabar baik bagi investor (Cullinan *et al.*, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Izquierdo *et al.*, (2019) menguji kekuatan penjelas dari laporan audit eksternal ketika memprediksi situasi kebangkrutan perusahaan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa selama

krisis keuangan global, ada sejumlah besar perusahaan bangkrut yang menerbitkan laporan yang memenuhi syarat atau setidaknya peringatan di bagian masalah tentang kegagalan mereka yang akan segera terjadi, sedangkan perusahaan yang tidak pailit mengeluarkan laporan yang tidak memenuhi syarat. Jadi, meskipun peran auditor adalah untuk memastikan keandalan informasi keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan, laporan audit juga dapat sinyal "pandangan pertama" untuk mengevaluasi kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Osman *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa tingginya jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan di Malaysia tetapi hanya sedikit yang menerima pendapat *going concern* karena penelitian ini menemukan bahwa auditor di negara ini mengeluarkan *going concern* hanya untuk sekitar 20 persen dari perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang serius. Dapat juga disimpulkan bahwa dalam konteks Malaysia, karakteristik auditor hampir tidak membedakan kemungkinan penerbitan *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umarella (2019) menunjukkan bahwa dalam 5 tahun terakhir yaitu 2014-2018, auditee yang menerima *going concern* mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya persaingan bisnis yang cukup ketat ditandai dengan bertambahnya jumlah auditee yang menjalankan bisnis dalam lini industri yang sejenis sehingga perusahaan dituntut mempertahankan kualitas usahanya demi mendapatkan kepercayaan masyarakat luas dan investor. Penurunan ini juga disebabkan karena strategi bisnis yang dijalankan perusahaan serta pengaruh opini audit sebelumnya yang memicu auditee untuk menghindari pemberian *going concern*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sadeli (2019) menunjukkan bahwa pada variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *going concern*. Artinya, jika suatu perusahaan menerima *going concern* sebagai opini audit pada periode sebelumnya maka besar peluang perusahaan tersebut kembali menerima *going concern* jika perusahaan tidak

melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Sedangkan pada variabel kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan *going concern*. Nilai koefisien menunjukkan pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan *going concern* adalah negatif signifikan. Hal ini berarti semakin buruk kondisi keuangan perusahaan, maka semakin besar peluang perusahaan tersebut menerima *going concern*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria (2020) yang memiliki hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel kondisi keuangan tidak mempengaruhi opini *going concern*. Artinya jika perusahaan dalam kondisi keuangan yang buruk, belum tentu perusahaan akan menerima opini audit yang dimodifikasi untuk kelangsungan usaha. Hal ini dikarenakan auditor tidak hanya melihat kebangkrutan prediksi, tetapi melihat keuangan perusahaan secara keseluruhan dan rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini.

Maka berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Pernyataan *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”. Motivasi peneliti melakukan penelitian tentang *going concern* adalah karena mengingat betapa pentingnya tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* dalam laporan auditor atas laporan keuangan yang digunakan investor dan calon investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Perusahaan yang akan diteliti yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek yang diteliti karena perusahaan manufaktur memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Direktur Jenderal Ketahanan, Perwilayahan dan Akses Industri Internasional (KPAII) Kementerian Perindustrian, Dody Widodo, sektor industri manufaktur di tanah air masih memberikan kontribusi terbesar terhadap struktur Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada triwulan II tahun 2020 yang mencapai 19,87% dikutip dari topbusiness.id.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa yang dapat menyebabkan emiten mendapatkan pernyataan *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?
2. Bagaimana keadaan keuangan emiten yang mendapatkan pernyataan *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?
3. Apa rencana manajemen perusahaan agar dapat terlepas dari pernyataan *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa yang dapat mempengaruhi pernyataan *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui bagaimana keadaan keuangan emiten yang mendapatkan pernyataan *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?
3. Untuk mengetahui rencana manajemen yang akan dilakukan agar dapat terhindar dari pernyataan *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 ?

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan perusahaan terkait *going concern* dan juga sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Auditor Independen

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam pemberian *going concern* terhadap klien.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *going concern* perusahaan yang digunakan oleh investor maupun calon investor yang ingin berinvestasi, agar mempunyai bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan berinvestasi.

4. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam *review* hasil-hasil penelitian terdahulu ini diharapkan dapat melihat perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang sedang dilakukan, untuk melihat apakah terdapat hasil yang berbeda antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Serta dapat terlihat kekurangan maupun kelebihan dari hasil penelitian yang sedang dilakukan. Berikut *review* hasil-hasil penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Izquierdo *et al.*, (2019) menguji kekuatan penjas dari laporan audit eksternal ketika memprediksi situasi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama krisis keuangan global, ada sejumlah besar perusahaan bangkrut yang menerbitkan laporan yang memenuhi syarat atau setidaknya peringatan di bagian masalah tentang kegagalan mereka yang akan segera terjadi, sedangkan perusahaan yang tidak pailit mengeluarkan laporan yang tidak memenuhi syarat. Jadi, meskipun peran auditor adalah untuk memastikan keandalan informasi keuangan yang diberikan kepada pemangku kepentingan, laporan audit juga dapat sinyal "pandangan pertama" untuk mengevaluasi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama terkait dengan sampel, pertama kelompok yang tidak bangkrut adalah dipilih berdasarkan proses pencocokan, menggunakan variabel ukuran perusahaan, tahun, dan industry sesuai dengan literatur sebelumnya. Kedua, penelitian ini berfokus pada perusahaan swasta non-keuangan Spanyol, sehingga beberapa hasil mungkin telah didorong oleh karakteristik sosio-demografis tertentu dari sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Osman *et al.*, yang pertama (2018a) menguji dampak manajemen, keluarga dan institusi terhadap keputusan auditor